

ORIENTALISME DAN IMPLIKASI KEPADA DUNIA ISLAM

Saifullah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia
email: saifullah.isri@ar-raniry.ac.id

Abstract

Orientalism is repercussion of crusade which purposed to against Islam, because of crusade never being stopped. Eventhough, the crusade showed the various forms and colors, such as the orientalist. Orientalist appears as the scientist in doing of the research and survey about something on science in intending to propogate any slander and issue; giving full rein of hatred and envy to Islam. The orientalist tries to against Islam and disturb the islamic missionary. It happened because they can not remove theirselves from passion effect to against Islam. Their effort not only in concealing to spread the hesitancy to islamic sources, includ the evil in islamic law, direct the moslem in deviate thinking, and attack the arabic language (al-Quran language), but also in declairing the issues to thelp the propaganda which covered under islamic name.

Keywords: *Orientalisme, Implikasi, Dunia, Islam*

PENDAHULUAN

Menjelang pertengahan abad ke XIX sebagian besar buku (tulisan orang Barat) isinya menyerang Islam berdasarkan alasan-alasan teologi murni dari dogma Kristen. Akan tetapi ketika kegiatan misionaris Kristen menjadi identik dengan tujuan-tujuan imperialisme Inggris dan Perancis, secara berangsur-ansur penekananpun sudah mulai bergeser dari persoalan keagamaan ke persoalan keduniaan. Dalam jangka waktu lama penekanan yang pertama dan kedua itu tercampur aduk dan sulit dibedakan. Menjelang abad XX misionaris mempergunakan cara dan merubah pola yang terbaik. Adapun cara itu adalah menyatakan bahwa

agama Kristen bertanggungjawab terhadap semua keberhasilan yang dicapai sebagai akibat dari pandangan hidup Barat. Dengan pandangan demikian, agama Kristen dan peradaban Barat dianggap tidak dapat dipisahkan dan juga sulit dibedakan, sehingga semakin lama nilai-nilai teologi agama Kristen itu pun semakin diwarnai oleh tema-tema ini.¹

Sejak berakhirnya Perang Dunia II, ajaran Kristen hampir seluruhnya dicampakkan dalam rangka mendukung materialisme murni. Ketika itu, Islam tidak lagi dikutuk lantaran penolakannya terhadap Trinitas. Ketuhanan Yesus Kristus ataupun terhadap doktrin Warisan.² Tentang manakah sifat-sifat Tuhan yang sebenarnya, tentang kitab suci manakah yang paling otentik (asli dan sah) sebagai wahyu Tuhan atau sebagai keabsahan kerasulan Muhammad Saw., Juga tidak dipermasalahkan lagi. Bahkan semua konsep tentang kenabian, wahyu, hari kiamat dan keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa, yang secara aktif ikut campur dalam urusan-urusan kemanusiaan, ditolak secara prinsipil. Penerimaan setiap kata dalam al-Qur'an secara harfiah sebagai ucapan langsung Allah, wahyu yang sempurna dan yang terakhir, yang tidak akan pernah berubah ataupun dipalsukan, yang dibarengi dengan kewajiban untuk mentaati sunnah rasul sebagai satu-satunya penafsiran yang sah, yang merupakan senjata paling ampuh bagi umat Islam untuk menentang ajaran-ajaran filsafat yang asing dan penuh kontradiksi itu. Hal itu menggoyah sama sekali ahli Islam di Barat dan oleh karena itu, Islam dijadikan sasaran pertama dan terakhir dari segala macam propaganda anti agama, karena ia menolak secara tegas relativitas moral transedental. Kegiatan-kegiatan menentang dan mencari-cari

¹ Maryam Jamilah, *Islam dan Orientalisme, Sebuah Kajian Analitik*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 1997), hal. 2.

²Sejak abad XVIII, dengan kemajuan rasionalisme dan ilmu-ilmu kealaman, keyakinan terhadap doktrin ini sudah berubah sama sekali dan bahkan doktrin ini ditentang oleh umat Kristen yang beraliran liberal. Lihat: S. G. F. Brandon, MA, D. D, A. *Doctionary of Comparative Religion*, (New York: Charles Scribner's Sons, 1970), hal. 481-623.

kelemahan Islam ini dalam bentuk penelitian ilmiah dan usaha-usaha lain disebut dengan bahagian kerja dari orientalisme.

Orientalisme dalam pengertian sempit adalah kegiatan penyelidikan ahli ketimuran di Barat tentang agama-agama di Timur, khususnya tentang agama Islam. Kegiatan penyelidikan dalam bidang tersebut telah berlangsung selama berabad-abad secara sporadic, tetapi baru memperlihatkan eksistensinya yang luar biasa sejak abad XIX M. sikap dan pandangan terhadap masing-masing agama di Timur, khususnya agama Islam, sangat berbeda-beda menurut sikap mental dari kaum orientalis itu.³

Penelitian itu bermula secara terpisah-pisah, mengenai masing-masing agama. Max Muller (1823-1900) pada akhirnya menjelang penghujung abad XIX menyalin seluruh kitab-kitab yang terpandang suci oleh masing-masing agama di Timur ke dalam bahasa Inggris, terdiri atas 51 jilid tebalnya, berjudul *The Sacred Books of the East* (Kitab-kitab Suci dari Timur). Max Muller membahas masing-masing agama itu mengikuti bunyi dan isi masing-masing kitab suci hingga mendekati objektivitas. Hal itu sangat berbeda dengan cara kaum Orientalis pada masa sebelumnya maupun pada masanya sendiri, maka iapun dipandang sebagai pembangun sebuah disiplin ilmu yang baru, yang dikenal dengan *Comparative Religions* (Agama Perbandingan).⁴ Dari itu terlihat adanya kajian orang orientalis tersebut yang positif dan objektif.

Sikap dan pandangan kaum Orientalis terhadap agama Islam pada umumnya lebih ditujukan kepada kenabian Nabi Muhammad Saw, al-Qur'an sebagai wahyu, pokok-pokok keyakinan dan kebaktian di dalam Islam, sekte-sekte di dalam Islam termasuk sekte sufi dan tentang berbagai hal lainnya. Itulah pengetahuan sempit dari orientalis. Akan tetapi sebetulnya orientalisme mempunyai pengertian yang luas sekali, karena langsung berkaitan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan bangsa-bangsa di

³Joesoef Sou'yb, *Orientalisme dan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hal. 2.

⁴Maryam Jamilah, *Orientalisme...*, hal. 2.

Timur beserta lingkungannya, sehingga meliputi seluruh bidang kehidupan dan sejarah bangsa-bangsa di Timur.

Sebuah fenomena yang mengkhawatirkan bagi setiap muslim, yang mempunyai kepedulian pada agamanya adalah kecenderungan sebagian orang pada pemikiran orientalis. Seperti diketahui bahwa orientalis adalah ilmuan Barat yang melakukan kajian tentang Islam khususnya, dan ketimuran umumnya.⁵ Kegandrungan itu akhir-akhirnya ini tampak semakin ramai, setelah beberapa sarjana yang belajar di Barat mulai kembali ke negaranya (di dunia Islam) dan mengembangkan pemikiran-pemikiran yang didapatinya dari guru-guru mereka di Barat, yang sebahagiannya bukan muslim (orientalis).

Fenomena belajar tentang ilmu keislaman oleh orang-orang Islam ke Barat itu sendiri adalah suatu hal yang ironis dalam sejarah Islam dan bertolak secara metodologis. Belum pernah terjadi sepanjang sejarah, kaum muslim belajar tentang agamanya kepada non Muslim, kecuali pada zaman imperialisme modern sekarang, dimana Barat benar-benar berhasil membentuk serta mempengaruhi pemikiran bekas anak jajahan yang menjadi budak bagi Barat hingga dalam pemikiran keagamaan yang sangat spesifik sekalipun.

PEMBAHASAN

1. Definisi Orientalisme

Orientalisme berasal dari bahasa Inggris yang bermaksud ketimuran. Apabila disebut *oriental civilization*, maka mengandung pengertian tamaddun timur.⁶ Orientalis itu sendiri berasal dari perkataan Inggris *Orientalist* yang mengandung pengertian orang yang mempelajari

⁵ Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hal. 130.

⁶ Sidang Pengarang Cawangan Perkamusan, *Kamus Dwi Bahasa: Bahasa Inggris-Bahasa Malaysia*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990), hal. 857

bahasa, seni dan lain-lain berkenaan dengan Negara-negara Timur.⁷ Oleh karena itu, istilah dari perkataan orientalisme adalah gabungan dari dua perkataan, orientalis dan isme, yang berarti satu aliran ataupun faham yang di bawa oleh golongan yang bergelar orientalis.

Bila dilihat dari segi istilah, para ahli memberikan pengertian orientalisme dengan bermacam corak, misalnya Denis Sinor membuat definisi orientalisme sebagai berikut:

“...satu cabang kesarjanaan yang menggunakan cara-cara Barat untuk menjelaskan permasalahan-permasalahan di Timur termasuk wilayah-wilayah yang berada di Timur dari benua Eropa”.⁸

Dari berbagai definisi, serta kaedah yang digunakan oleh para orientalis di dalam penelitian mereka adalah *western methods*, yaitu suatu kaedah yang menjadi kebanggaan yang sering dimanifestasikan oleh mereka sebagai relevan, logik dan ilmiah. Kaedah ini juga didasari kononnya oleh semangat *higher criticism* dan *scientific research* dan lain-lain lagi yang masih goyah dari segi metodologinya. Kaedah ini juga telah ditentang oleh para sarjana yang mengkaji tentang orientalisme.

Muhammad Salih al-Bunadaq mendefinisikan orientalisme sebagaimana berikut ini:

Suatu gerakan yang mempunyai wacana ilmiah dan bertujuan keagamaan berdasarkan jumlah mereka yang sering menimbulkan polemik (secara umum terdiri dari orang-orang Barat dan lain-lain). Gerakan ini mempunyai kecenderungan mempelajari hal ikhwal ketimuran seperti kesustraan, kebudayaan, keilmuan, keagamaan, sejarah, bahasa, antropologi dan seterusnya. Sekelompok dari mereka memberikan perhatian yang besar terhadap agama Islam seperti pengkajian terhadap al-Qur'an, Nabi Saw, sunnah, kelompok-kelompoknya, bahasa, sejarah dan apa yang berkaitan dengan agama Islam sendiri.

⁷ S.G.F, Brandon, A. *Doctionary...*, hal. 481-623.

⁸ Denis Sinor, *Orientalism and History*, (Bloomington and London: Indiana University Press, 1970), hal. xiv

Mereka mempelajari bahasa Arab untuk mencapai tujuan itu dan mengembangkan hasil penelitian itu untuk tujuan politik.⁹

Di dalam orientalisme, *orient* bermaksud semua wilayah yang berada di Timur dekat sampai ke Timur jauh dan juga Negara-negara yang berada di Afrika Tengah.¹⁰ Adapun yang menjadi titik penekanan di dalam orientalisme meliputi bidang-bidang yang begitu luas dan komprehensif sifatnya mengenai ketimuran ataupun dunia Timur, sedangkan kajian para sarjana Islam mengenai orientalisme lebih menjurus serta penekanannya ke arah pengkajian keislaman ataupun pengkajian dunia Islam termasuk juga bahasa, kesustraan Arab serta budaya dan tradisi kearaban. Oleh karena itu, apa yang dimaksudkan dengan orientalisme di sini adalah mencakup secara khusus kegiatan para orientalis di dalam mengkaji persoalan-persoalan keislaman ataupun budaya kearaban yang menggunakan kaedah ataupun metode-metode Barat. Tumpuan kajian ini tidak akan melibatkan kegiatan orientalisme yang bukan menjurus ke arah pengkajian keislaman secara khusus.

2. Karakteristik Orientalisme

Kajian tentang orientalis tentu saja mempunyai ciri khas atau karakteristik khusus yang tidak dapat dipisahkan dari pengertian orientalisme itu sendiri. Di antara karakteristik orientalisme yang penulis maksudkan dalam tulisan ini adalah:

- a. Kajian tentang orientalisme mempunyai suatu ikatan yang sangat kuat hubungannya dengan kolonial Beland.¹¹ Dalam rangka mengkaji orientalisme, kita tidak dapat melepaskan diri dari hubungan kolonial Britania, Perancis sejak abad delapan belas sampai terjadinya peristiwa perang dunia kedua. Disusul

⁹ Muhammad Saleh al-Bundaq, *Al-Musytasyriqun wa Tarjamat al-Qur'an al-Karim*, (Bairut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1980), hal. 87.

¹⁰ A. Muin Umar, *Orientalisme dan Studi Tentang Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 7

¹¹ Ahmad Abdul Hamid Ghurab C, *Menyikap Tabir Orientalisme*, (terj.) A. M. Basalamah, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1992), hal. 21.

kemudian hubungannya dengan kolonialisme Amerika yang dianggap sebagai simbol kolonialisme dunia Barat dewasa ini.

Ditinjau dari fenomena sejarah orientalisme, maka sangatlah kelihatan keterkaitan erat serta hubungannya dengan kolonialisme. Antara orientalisme dengan kolonialisme ibarat uang logam bermata dua yang tidak dapat dipisahkan satu sisi dengan sisi lainnya. Sejarah juga telah membuktikan bahwa setiap negara Barat yang termasuk kategori penjajah, tentu saja mereka memiliki suatu organisasi serta wadah orientalisme. Salah satu contoh dalam hal ini adalah Belanda yang menjajah Indoensia dalam waktu yang cukup lama, juga mempunyai basis dan organisasi orientalisme yang begitu kental. Di antara tokoh orientalisme Belanda yang sangat berjasa dalam menjajah Indonesia adalah Snouck Hurgronje yang mengkaji tentang keislaman di Timur Tengah, sehingga begitu ia kembali ke Indoensia banyak ulama-ulama yang tertipu dengan kealimannya.

- b. Kajian tentang orientalisme juga tidak dapat lepas dari ikatan gerakan kriminalisasi (penyebaran agama Kristen).¹² Bukti keterkaitan antara orientalisme dengan proses kristenisasi dengan semakin bertambahnya jumlah kaum Nasrani yang menggeluti sekolah-sekolah kepasturan agar menjadi ahli dan spesialis dengan tujuan untuk dapat mengkaji kitab-kitab perjanjian lama dengan perjanjian baru. Setelah ilmu tentang agama Nasrani (agama orientalis) mantap dan kokoh, kemudian mereka mengadakan suatu kerjasama yang serius dengan kelompok orientalis Yahudi untuk mempelajari ilmu keislaman serta keadaan sosial kaum muslim. Dengan perkataan lain orientalis mempelajari Islam untuk menghancurkan Islam itu sendiri atau dengan ungkapan lain lagi,

¹² Ahmad Abdul Hamid Ghurab C, *Menyikap Tabir...*, hal. 22.

mereka mengambil pisau analisis Islam dengan tujuan untuk membunuh Islam.

- c. Kajian tentang orientalisme yang dianggap mempunyai keterkaitan kuat dengan proses kristenisasi, apabila diukur secara ilmiah dan objektif sifatnya, maka secara akademisi pernyataan dan pemikiran-pemikiran orientalisme tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan objektif. Orientalisme berpijak pada landasan salah, sebelum membuat kajian tentang Islam, mereka sudah mengambil satu kesimpulan bahwa Islam rendah, hina dan label-label negatif lainnya yang mereka alamatkan untuk Islam. Apabila kita melihat dari segi tujuannya sudah tidak baik, makanya tidak heran kalau hasil penelitiannya juga menyimpang dari argumen dan fakta sejarah yang sebenarnya.
- d. Kajian tentang orientalisme dalam pandangan dunia Barat merupakan suatu senjata yang paling ampuh untuk mengalahkan lawan (Islam). Menurut ilmu perpolitikan Barat, kajian tentang Orientalisme sangatlah efektif serta efisien untuk mengalahkan musuh sampai ke akar-akarnya. Dalam hal ini penulis mengangkat satu contoh adalah Gibb seorang orientalis yang bekerja sebagai konsultan bagi negara Inggris dan Amerika dalam merencanakan politiknya untuk membantu kekuatan Israel dalam melawan dan menghancurkan bangsa Arab yang dianggap sebagai pusat Islam dunia.

3. Pengaruh Orientalisme Terhadap Dunia Islam

Orientalisme adalah gelombang pemikiran yang mencerminkan berbagai studi ketimuran yang islami. Adapun yang dijadikan objek studi ini mencakup peradaban agama, seni, sastra bahasa dan kebudayaan. Gelombang pemikiran ini telah memberikan andil besar dalam membentuk persepsi Barat terhadap Islam dan dunia Islam. Caranya ialah dengan mengungkapkan kemunduran pola pikir dunia Islam dalam rangka pertarungan peradaban antara Timur dengan Barat.

Awal hadirnya orientalis sungguh sulit menentukan secara pasti. Sebagian sejarawan cenderung bahwa orientalisme bermula dari zaman daulah islamiyah di Andalusia. sebagian lain mengatakan bahwa organisasi ini bermula ketika terjadi Perang Salib. Khusus tentang orientalisme ketuhanan keberadaannya sudah tampak secara resmi sejak dikeluarkannya keputusan Konsili Gereja Viena tahun 1312 M dengan memasukkan materi bahasa Arab ke berbagai Universitas di Eropa. Orientalisme muncul di Eropa pada penghujung abad 18 M. Pertama kali muncul di Inggris tahun 1779 M; di Prancis tahun 1799 dan dimasukkan ke dalam Kamus Akademi Prancis pada tahun 1838. Gerbert de Oraliac seorang pendeta Venezia pergi ke Andalusia. Di sana ia belajar kepada seorang profesor. Setelah kembali ia terpilih sebagai pendeta agung dengan gelar Silvester II. Dengan demikian ia adalah Paus pertama dari Prancis.¹³

Tahun 1130 M kepala uskup Toledo menerjemahkan beberapa buku ilmiah Arab, kemudian jejak ini diikuti oleh Gerard de Cremona dari Italia. Ia pergi ke Toledo dan menerjemahkan buku tidak kurang dari 87 judul di bidang filsafat kedokteran astronomi dan geologi. Di Prancis muncul Pierre le Venerable seorang pendeta Venezia dan kepala biarawan Cluny membentuk kelompok penerjemah untuk mendapatkan pengetahuan objektif tentang Islam. Ia sendiri adalah orang pertama yang menerjemahkan al-Quran ke dalam bahasa Latin. Adapun penerjemahan ke dalam bahasa Inggris dilakukan pertama kali oleh Robert of Ketton.

Juan de Sevilla Yahudi yang masuk Kristen ini muncul pada pertengahan abad ke-12 dan menaruh perhatian pada bidang astronomi. Ia telah menyadur empat buah buku berbahasa Arab karya Abu Ma'syur al-Balkhi yang tugas penerjemahannya dibantu oleh Adelard. Roger Bacon dari Inggris menuntut ilmu di Oxford dan Paris dan meraih gelar doktor di bidang teologi. Ia menerjemahkan buku berbahasa Arab *Mir'at*

¹³ Jamilah. Maryam, *Islam dan Orientalisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 171-174

al-Kimia tahun 1251 M. Orientalis-Orientalis yang Objektif Hardrian Roland adalah profesor bahasa-bahasa Timur pada universitas Utrecht Belanda. Ia menulis buku *Muhammadanism* dua jilid dalam bahasa Latin, tetapi gereja-gereja Eropa memasukkan buku tersebut sebagai buku terlarang padahal tuisan-tulisannya objektif.¹⁴

Johann J. Reiske seorang orientalis Jerman pertama yang patut diingat dituduh zindik karena sikapnya yang positif terhadap Islam. Ia sangat berjasa dalam mengembangkan dan menampilkan *Arabic Studies* di Jerman. Silvestre de Sacy seorang orientalis yang menekuni sastra dan nahwu menghindar untuk terlibat dalam pengkajian Islam. Ia juga sangat berjasa dalam menjadikan Paris sebagai pusat pengkajian Islam. Salah seorang yang pernah berhubungan dengan dia adalah Syekh Rifa'ah Thanthawi.

Thomas Arnold dari Inggris menulis buku yang berjudul *Preaching in Islam* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki Urdu dan Arab. Gustac le Bon dikenal sebagai orientalis dan filosof materialis. Ia tidak pernah percaya kepada agama. Pada umumnya kajian dan buku-bukunya menyoroti peradaban Islam. Kajian-kajiannya adalah yang menyebabkan orang-orang Barat tidak mempedulikan dan tidak menghargainya.

Z. Honke adalah penulis yang karyanya dinilai objektif karena menampilkan pengaruh peradaban Arab terhadap Barat. *Matahari Arab Bersinar di Barat* adalah di antara bukunya yang termasyhur. Jakck Burke Anne Marie Simmel Thomas Carlyle Renier Ginaut Dr. Granier dan Goethe adl orientalis-orientalis yang tergolong moderat. Orientalis Fanatik Goldziher orientalis berdarah Yahudi penulis buku *Sejarah Aliran-Aliran Tafsir dalam Islam* adalah tokoh *Islamic Studies* di Eropa. Ketokohan dan sekaligus kefanatikannya tidak dapat diingkari.

J. Maynard orientalis Amerika yang sangat fanatik ini termasuk salah seorang anggota dewan redaksi majalah *Islamic Studies*. S.M.

¹⁴ Muhammad Saleh al-Bundaq, *Al-Musytasyiriqun wa Tarjamat al-Qur'an al-Karim*, (Bairut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1980), hal. 95

Zwemer orientalis dan zending Kristen adalah pendiri majalah *Islamic Memasung Akidah* terbit tahun 1908 M dan *Al-Islam* yang merupakan kumpulan makalah yg disampaikan pada muktamar Kristenisasi II tahun 1911 M di Lucknow India. G. Von Grunebaum Yahudi berkebangsaan Jerman yang belajar di universitas-universitas Amerika. Ia menulis *Upacara-Upacara Agama Muhammad* yang terbit tahun 1951 M dan beberapa studi tentang sejarah kebudayaan Islam diterbitkan tahun 1854 M. A. J. Wensinck adalah orientalis yang sangat memusuhi Islam. Bukunya yang berjudul *Akidah Islam* yang terbit tahun 1932 mengandung banyak kecaman terhadap Islam.

K. Cragg orientalis Amerika yang sangat fanatik ini menulis buku *Dakwah dan Menara Azan* yang terbit tahun 1956 M. L. Massignon adalah salah seorang zending Kristen berkebangsaan Prancis yang pernah menjadi penasihat pada Departemen Koloni Prancis Urusan Afrika Selatan. Bukunya yang terkenal ialah *Hallaj Shufi yang Shahid dalam Islam* terbit tahun 1922 M. D. B. Mac Donald berkebangsaan Amerika adalah seorang orientalis dan zending Kristen yang terkenal fanatik. Ia menulis buku *Perkembangan Ilmu Kalam Fikih dan Teori Undang-Undang Negara* terbit pada tahun 1930 M dan *Sikap Agama Terhadap Kehidupan Menurut Islam* terbit tahun 1908 M.

M. Green sekretaris dewan redaksi majalah Timur Tengah. D. S. Margoliouth orientalis Inggris yang sangat fanatik ini pernah menelorkan Thaha Husain dan Ahmad Amin dari sekolahnya. Buku-bukunya antara lain *Perkembangan Baru dalam Islam* terbit tahun 1943 M. *Muhammad Menjelang Kelahiran Islam* terbit tahun 1905 M. *Universitas Islam* terbit tahun 1912 M. A. J. Arberry juga orientalis Inggris yang sangat fanatik memusuhi Islam. Bukunya yang terkenal antara lain *Islam Dewasa ini* terbit 1943 M. *Tashawwuf* terbit 1950 M. Baron Carra de Vaux orientalis Prancis yang sangat fanatik memusuhi Islam dan termasuk tokoh penting dewan redaksi *Ensiklopedia Islam*. H.A.R. Gibb orientalis Inggris menulis buku *Mohammedanism* terbit tahun 1947 M dan *Aliran-Aliran Modern dalam*

Islam terbit 1947 M. R.A. Nicholson orientalis Inggris yang menolak kespiritualan Islam menganggap Islam sebagai agama materialistik dan tidak mengakui keluhuran manusia. Bukunya yang terkenal ialah *Shufi-Shufi Islam* tahun 1910 dan *Sejarah Kesusastraan Arab* tahun 1930 M. Henry Lammens orientalis fanatik menulis buku *Al-Islam dan Tha'if*. Ia juga termasuk dewan redaksi *Ensiklopedia Islam*. J. Schacht penulis buku *Ushul Fikih Islam* terkenal sebagai orientalis Jerman yang sangat fanatik memusuhi Islam.¹⁵

Selanjutnya ada Blachere pernah bekerja pada Departemen Luar Negeri Prancis sebagai staf ahli untuk urusan Arab dan umat Islam di dunia. Alfred Guillaume orientalis Inggris yang sangat fanatik memusuhi Islam penulis buku *Al-Islam. Pemikiran dan Doktrin-doktrinnya Pertama* Motivasi Orientalisme adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi agama yang melatarbelakangi pertumbuhan orientalisme yang berlangsung begitu lama. Sasaran-sasaran gerakan orientalisme antara lain (1) menumbuhkan keragu-raguan terhadap keyakinan umat atas kerasulan Muhammad Saw dan menganggap hadis Nabi sebagai perbuatan umat Islam selama tiga abad pertama; (2) menumbuhkan keraguan terhadap kebenaran al-Quran dan memutarbalikannya; (3) memperkecil nilai fikih Islam dan menganggapnya sebagai adopsi dari hukum Romawi; (4) memojokkan bahasa Arab dan menjauhkannya dari ilmu pengetahuan yang semakin berkembang; (5) menampilkan Islam kepada sumber Yahudi dan Nasrani; dan (6) mengkristenkan umat Islam.
- b. Motivasi Ekonomi dan Penjajahan Lembaga-lembaga keuangan perusahaan-perusahaan raksasa dan pihak pemerintah sendiri telah mengeluarkan biaya sangat besar untuk para peneliti dalam rangka mengenal lebih jauh kondisi negara-negara Islam melalui laporan

¹⁵ Najjulloh. A, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran*, (Jakarta: al-I'tisham Cahaya Umat, 1995), hal. 15-17.

lengkap mereka. Penelitian tersebut sangat digalakkan terutama pada masa sebelum penjajahan Barat dalam abad ke-19 dan ke-20 M.

- c. Motivasi politik yaitu untuk melemahkan semangat ukhuwah islamiah dan memecah-belah umat agar mudah dikuasai. Menghidupkan bahasa Arab *'amiyyah* dan mengkaji adat istiadat yang berlaku. Para pegawai di negara-negara diarahkan untuk mempelajari bahasa asing agar memahami seni dan agama penjajah tujuannya agar mereka mudah dipengaruhi dan dikuasai.
- d. Motivasi keilmuan sebagian orientalis ada yang mengarahkan penelitian dan analisisnya semata-mata untuk pengetahuan. Sebagian yang lain ada yang sampai kepada esensi Islam dan bahkan masuk Islam seperti Thomas Arnold yang telah mempunyai andil dalam menyadarkan kaum muslimin dengan bukunya *The Preaching in Islam* dan Dinet yang telah masuk Islam dan tinggal di Aljazair. Ia menulis buku *Sinar Khusus Cahaya Islam*. Ia meninggal di Prancis dan di kubur di Aljazair. Kedua, Karya Tulis Orientalis yang Penting *Sejarah Kesusastraan Arab* Carl Brockelmann. *Ensiklopedia Islam* cetakan pertama terbit dalam bahasa Inggris Prancis dan Jerman antara tahun 1913-1938 M. Cetakan berikutnya diterbitkan dalam bahasa Inggris dan Prancis saja 1945-1977 M. *Mu'jam Mufahras li Alfazhi Al-Hadis* sebuah kamus untuk mencari lafaz-lafaz hadis. *Mu'jam* ini mencakup *Kutub al-Sitta* kumpulan hadis yang terhimpun dalam kitab yang enam ditambah dengan *Musnad Darimi Muwaththa' Imam Malik Musnad Imam Ahmad bin Hambal*. *Mu'jam* ini terdiri atas tujuh jilid dan beredar sejak tahun 1936 M sampai sekarang. Ketiga, Muktamar dan Organisasi Pada tahun 1873 di Paris telah diselenggarakan Muktamar orientalis pertama. Setelah itu muktamar sejenis diselenggarakan berkali-kali. Hingga sekarang tidak kurang dari 30 kali muktamar tingkat internasional telah diselenggarakan belum

lagi berupa diskusi seminar dan pertemuan-pertemuan yang bersifat regional seperti muktamar orientalis Jerman yang diselenggarakan di kota Dresden Jerman Barat tahun 1849 M. Sampai sekarang muktamar seperti itu masih tetap berlangsung. Dalam kegiatan itu hadir ratusan ilmuwan orientalis.¹⁶

Dalam muktamar Oxford misalnya telah hadir tidak kurang dari 900 ilmuwan dari 25 negara 80 universitas dan 69 lembaga ilmiah. Kegiatan itu dipelopori oleh lembaga-lembaga orientalisme seperti lembaga Asiatik di Prancis yang didirikan tahun 1822 M. lembaga Hak Milik Asia di Inggris didirikan tahun 1823 M; lembaga Orientalisme Amerika didirikan tahun 1842 M dan lembaga Orientalisme Jerman didirikan tahun 1845 M. Keempat, Majalah-Majalah Orientalis Mereka memiliki majalah dan penerbitan dalam jumlah besar lebih dari 300 majalah dan bentuknya yang beraneka ragam dan dalam berbagai bahasa antara lain *The Muslim World* didirikan oleh Samuel Zwemer di Inggris. Ia menjadi ketua gerakan kristenisasi di Timur Tengah tahun 1911 M. *Mir Islama* terbit di Petersburg tahun 1912 M tetapi majalah ini tidak berumur panjang. *Sumber Air Timur* diterbitkan di Wina 1809-1818 M. *Islam* terbit di Paris 1895 M. Pada tahun 1906 M majalah ini diubah menjadi majalah *Islamic World* yang diterbitkan oleh misi ilmiah Prancis di Maroko terakhir kemudian berubah lagi menjadi *majalah Islamic Studies*. Tahun 1910 M di Jerman terbit sebuah majalah berbahasa Jerman *Des Islam*.

Kelima, Orientalis Mengabdikan Penjahat Carl Heinrich Becker adalah pendiri majalah Islam di Jerman. Ia melakukan kajian tentang Timur untuk kepentingan penjajahan di Afrika. Barthold pendiri majalah *The Muslim World Rusia* melakukan penelitan untuk kepentingan Rusia di Asia Tengah. Snouck Hurgronje dari Belanda pernah datang ke Mekah tahun 1884 dengan nama Abdul Ghaffar. Ia tinggal di Mekah selama kurang lebih setengah tahun. Kemudian kembali dengan membawa

¹⁶Najiulloh. A, *Gerakan Keagamaan...*, hal. 20-21

sejumlah laporan untuk kepentingan penjajahan di dunia Islam bagian Timur. Sebelumnya ia pernah tinggal di Indonesia selama 17 tahun. Lembaga bahasa-bahasa Timur di Prancis didirikan tahun 1885 M bertugas sebagai pengumpul data dan informasi tentang negara-negara Timur untuk memudahkan penjajah menancapkan kukunya di kawasan-kawasan tersebut.¹⁷

Keenam, ide-ide orientalisme yang sangat berbahaya George Sale dalam kata pengantar terjemahan al-Qurannya menyatakan bahwa al-Quran adalah produk dan karangan Muhammad ini kata dia tidak dapat dibentah. Richard Bell menganggap Muhammad dalam menyusun al-Quran telah mengambil sumber Yahudi khususnya Perjanjian Lama dan sumber Nasrani. Reinhart Dozy menganggap bahwa al-Quran mengandung selera sangat buruk di dalamnya tidak ada yang baru kecuali sedikit. Selain gaya bahasanya yang tidak menarik kalimat-kalimatnya terlalu panjang dan membosankan.

Menteri urusan koloni di Inggris di dalam salah satu isi laporannya yang disampaikan kepada kepala pemerintahan pada 9 Januari 1938 menyatakan "Kami telah mengambil pelajaran dari perang ternyata persatuan Islam adalah sangat berbahaya. Ini harus diperangi oleh Kerajaan, bukan hanya kerajaan yang merasakan demikian tetapi juga Prancis. Kami sangat bahagia karena khilafah islamiyyah telah hilang dari peredaran. Saya berharap semoga tidak akan muncul kembali." Saledon Amous berkata "Ajaran Muhammad hanyalah merupakan perundang-undangan Romawi bagi sebuah kerajaan Timur terutama dalam soal politik dan peraturan hak milik." Ia berkata lebih lanjut "Perundang-undangan Muhammad tidak lain hanyalah perundang-undangan justinianus yang berbaju Arab." Filosof Prancis Ernest Renan berkata "Filsafat Arab adalah filsafat Yunani yang ditulis dengan huruf Arab."

¹⁷ Nudi, Herry, *Belajar Islam dari Yahudi*, cet-1, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2006), hal. 26-29

Adapun Louis Massignon tokoh perusak ini menganjurkan agar bahasa Arab ditulis dengan huruf latin dan menggunakan bahasa 'Amiyyah. Catatan Meski demikian orang-orang orientalis cukup berjasa dalam menggali buku-buku warisan Islam dan disebarkannya setelah ditahqiq dan disistematikkan. Banyak di antara mereka yang memiliki metodologi ilmiah dan ketelitian dalam mentahqiq menyaring dan menelusuri persoalan. Orang yang jernih pemikirannya dan objektif di dalam menilai Islam kebanyakan mereka justru memeluk Islam. Kini perkembangan orang-orang Barat dalam memeluk Islam semakin kuat.

Dengan demikian meskipun di satu sisi pemikiran para orientalis itu mengacaukan bagi umat Islam di dunia, tetapi di sisi lain karya-karyanya mengembangbiakkan penganut Islam di sarangnya sendiri. Orang yang berpikiran rasional akan meneliti lebih jauh tentang tulisan yang bersifat tidak rasional. Dari sinilah para intelektual Barat banyak yang mengkaji tentang Islam. Akhirnya melihat betapa tingginya nilai yang terkandung di dalam al-Quran mereka banyak yang masuk Islam.

Seorang muslim hendaknya kritis dalam menelaah karya kerja mereka seraya berhati-hati terhadap hal-hal yang merusak dan menyimpang. Bagi para pelajar yang masih pemula dalam memahami Islam diharapkan untuk tidak membaca buku-buku karya mereka karena akan membahayakannya. Orang yang dalam taraf belajar biasanya fanatik kepada apa yang telah dibacanya apalagi melihat buku yang dibacanya tebal dan ditulis oleh seorang pakar. Oleh karena itu belum memiliki daya pikir untuk menilai suatu bacaan seorang pelajar akan mempercayai hasil bacaannya tanpa mengkaji lebih jauh.

Seorang muslim harus membuang yang salah atau membongkar kesalahannya kemudian dilakukan penolakan. "Hikmah adalah barang hilang milik kaum muslimin. Di mana saja ia ditemukan kaum muslimin berhak memilikinya." Akar pemikiran dan sifat idiologinya orientalisme muncul akibat gesekan yang terjadi antara Timur dan Barat pada masa Perang Salib melalui delegasi-delegasi resmi ataupun melalui perjalanan-

perjalanan. Pendorong utamanya adalah teologi Nasrani yang berambisi menghancurkan Islam dari dalam dengan cara tipu daya dan kecurangan.

Pada masa-masa terakhir ini orientalisme bagaimanapun juga mulai tampak melepaskan diri dari belenggu tersebut dan beralih mendekati semangat ilmiah. Penyebaran dan kawasan pengaruhnya Barat merupakan arena gerakan kaum orientalis. Mereka terdiri atas orang-orang Jerman, Inggris, Prancis, Belanda dan Hongaria. Mereka sebagian muncul di Italia dan Spanyol. Sekarang Amerika merupakan pusat orientalisme dan pengkajian Islam. Pemerintah lembaga-lembaga ekonomi yayasan dan bahkan gereja tidak segan-segan menguras dana keuangan dan dukungan. Mereka juga menyediakan fasilitas untuk pengkajian keislaman di universitas-universitas sampai jumlah orientalis menjadi ribuan orang. Gerakan orientalisme diciptakan untuk mengabdikan kepada gerakan Kristenisasi dan penjajahan. Terakhir gerakan ini dimanfaatkan kaum Yahudi dan Zionisme untuk kepentingannya dalam rangka melumpuhkan Timur dan menancapkan dominasinya baik langsung maupun tidak langsung.

4. Usaha-usaha Orientalis Dalam Menghancurkan Umat Islam

a) Ketidakadilan Intelektual Orientalis

Secara umum, ketidakadilan intelektual para orientalis ukurannya berdasarkan pada pegangan serta neraca ilmiah pihak orientalis yang secara jelas mereka mencoba untuk mengkocar-kacirkan pemikiran umat Islam. Segala aspek mengenai Islam, al-Qur'an, hadits, yang mereka kaji dengan sangat bersahaja. Dalam konteks kajian Islam, yang paling fatal dari metodologi orientalis ialah menempatkan Islam, (khususnya al-Qur'an dan hadits) sebagai objek kajian yang disejajarkan kedudukannya dengan teori-teori produk manusia yang masih perlu diuji kebenarannya. Jika hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ternyata bertentangan

dengan konsep kitab suci, maka ketentuan wahyu dapat saja ditolak dan dapat diragukan kebenarannya.¹⁸

Ada beberapa aspek dasar ketidakadilan pihak orientalis adalah sebagai berikut:

1. Menimbulkan keraguan terhadap benarnya kerasulan dan kenabian Muhammad Saw, dengan cara menjelek-jelekan pribadi serta merendahkan martabat nabi Muhammad Saw.
2. Mempersoalkan serta meragukan tentang kesahihan hadits-hadits Nabi Saw, terutama sekali hadits-hadits yang telah terkumpul di dalam kumpulan hadits-hadits sahih. Hadits-hadits ini dituduh telah dibuat-buat oleh orang Islam pada tiga abad pertama Islam.
3. Alasan klasik yang mengira bahwa al-Qur'an adalah ciptaan Nabi Muhammad Saw, hal ini seperti telah bergema sejak zaman nabi masih hidup.
4. Sistem perundang-undangan Islam dalam pandangan para orientalis dihasilkan dari sistem perundangan Romawi ataupun percaampuran atau terjadi akulturasi dengan sumber-sumber lain.
5. Merendah-rendahkan bahasa Arab, mempertikai kebudayaan, peradaban dan tamaddun Islam serta menonjolkan tema-tema modernisasi, westernisasi, nasionalisme Arab dan faham-faham lain yang bertentangan dengan Islam.

b) Penyimpangan Pemahaman Orientalis Tentang Hadits

Secara umum, penolakan para orientalis terhadap hadits adalah berkisar disekitar persoalan keaslian hadits, direkayasa, kemudian beralih kepada nilai-nilai keaslian dan sejarah pengumpulan hadits yang lebih spesifikasi seperti *isnadnya*, cara pengumpulan dan masa

¹⁸ A. Muin Umar, *Orientalisme dan Studi Tentang Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 7. Lihat juga: Nasr, *Islamic Spirituality: Foundations*, (London: Routledge and Kegan Paul, 1987), hal. Xxiii.

pengumpulannya, faktor-faktor timbulnya sesuatu hadits serta istilah-istilah yang berkaitan dengan 'Ulumul Hadits dan 'Ilm Mustalah al-Hadits.

Dalam pengkajian hadits, sarjana-sarjana Barat telah memperkenalkan pengkajian hadits dengan mengikuti metode kritikan modern selaras dengan pengkajian kesusteraan dan sejarah. Ini semua bertujuan untuk menunjukkan bahwa asa usul dan ciri-ciri kesusteraan hadits pada umumnya diragukan. Para orientalis beranggapan:

- 1) Sastra hadits diriwayatkan secara lisan selama kurang lebih satu abad dan koleksinya tidak jelas sandaran dan rujukan kepada siapa.
- 2) Kebanyakan hadits diragukan apabila bilangan hadits dalam koleksi yang kemudian adalah lebih banyak dari koleksi awal.
- 3) Hadits juga tidak dapat dipercaya keshahihannya dan kebenarannya karena hadits yang diriwayatkan oleh sahabat yang termuda lebih banyak dari yang diriwayatkan sahabat tertua.
- 4) Kritikan terhadap hadits biasanya dikhususkan terhadap *isnadnya* dan tidak kepada teks hadits.
- 5) Kebanyakan hadits bertentangan antara satu sama lain.¹⁹

Dari beberapa pandangan di atas, para orientalis bertujuan untuk membuktikan bahwa al-sunnah ataupun hadits tidak langsung mempunyai kepentingan dan fungsinya sebagai sumber perundangan Islam yang kedua. Fungsinya sebagai pengurai dan penafsir ayat-ayat al-Qur'an yang tidak beralasan, malahan hadits dianggap sebagai pembantu di dalam menerangkan fakta-fakta sejarah Islam silam.

¹⁹ Abdul Halim El-Muhammady, *Islam dan al-Hadits: Satu Analisis ke Atas Usaha-usaha Merusakkan Pribadi dan Awtoriti Rasulullah Saw*, (Kuala Lumpur: Angkatan Berlia Islam Malaysia, 1991), hal. 50-51. Tuduhan lain yang ditujukan pada hadits adalah (1) banyak hadits yang tidak dapat dikembalikan kepada asal yaitu Nabi Saw, (2) terputusnya *isnad* yang dinilai dari sudut sejarah, dikatakan bahwa hadits adalah diada-adakan, (3) tuduhan bahwa terdapat kelompok dari umat Islam mengadakan hadits untuk menguatkan pendapatnya sendiri ketika terjadinya persengketaan dan perselisihan faham antara kelompok-kelompok tersebut, dan (4) tuduhan bahwa hadits semata-mata catatan perdebatan agama pada abad pertengahan. Lihat: G. H. A Juynboll, *The Autenticity of the Tradition Literature, Discussion in Modern Egypt*, (Leiden: E. J. Brill, 1969), hal. i

c) *Pandangan terhadap al-Qur'an*

Pandangan utama orientalis terhadap al-Qur'an adalah al-Qur'an itu percampuran unsur-unsur perjanjian lama (*old testament*), perjanjian baru (*new testament*) dan berbagai sumber-sumber lain termasuklah pengaruh agama Yahudi. Al-Qur'an juga biasanya dituduh sebagai bukan wahyu Tuhan, malahan ia adalah karangan nabi Muhammad Saw, ini adalah dakwaan klasik yang telah terdengar sejak zaman nabi Muhammad Saw.

W. M Watt mengatakan bahwa ajaran al-Qur'an berasal dan kepunyaan tradisi *Judaeo-Christian* tentang konsep ketuhanan, kenabian, wahyu, hari akhirat dan penolakan terhadap penyembahan berhala, dan yang lebih menyedihkan lagi Watt menyebutkan bahwa Islam merupakan tradisi Yahudi dan Kristen.²⁰

d) *Menggunakan Mass Media*

Orientalis selalu bersama kolonialis dalam menyerang (memerangi Islam). Di negeri-negeri Islam sendiri, seluruh mass media modern selalu bekerjasama dengan Orientalis dalam memerangi Islam dan menggerogoti Dakwahnya. Maka ummat Islam menghadapi perang pena, mass media yang membawa kebinasaan yang disampaikan mereka dalam surat-surat kabar, majalah-majalah, radio, televisi, film atau theater dan lain-lain.

Mass media dipergunakan oleh musuh-musuh Islam itu untuk menghancurkan umat Islam, melalui tulisan-tulisan, gambar-gambar, film-film, fikiran, buku-buku, sandiwara, pidato-pidato, dan uraian yang berkedok ilmiah. Ini lebih berbahaya dari serangan fisik langsung oleh militer lengkap dengan persenjataannya sebab tentara itu mudah dilihat dan diketahui gerakan dan penyerangannya.

²⁰ W. M. Watt, *Islam and The Integration of Society*, cet. IV, (London: Routledge and Kegan Paul, 1970), hal. 211.

Adapun yang sangat disayangkan sekali ialah bahwa ummat Islam di semua tempat tidak menyadari bahaya mass media yang disalahgunakan ini, dan banyak pula para Juru da'wah, Muballigh, menerima saja apa yang disiarkan oleh Mass Media.

e) Mengenai tamaddun Islam

Ide mengenai teori dan keagungan tamaddun Islam telah dipelopori oleh seorang ahli antropologi dan sosiologi Islam yang masyhur, Ibn Khaldun. Keintelektualannya diakui sebagai sosok yang paling cemerlang yang pernah muncul di bagian dunia, dahulu hingga saat ini.²¹

Seorang sejarawan yang dianggap sebagai sejarawan dunia, Arnold Toynbee (yang juga seorang orientalis) telah mencoba membuktikan bahwa tamaddun Islam yang selama ini menjadi dasar bagi kemunculan tamaddun Barat hanyalah merupakan tamaddun cabang yang bukannya bersifat tersendiri. Toynbee menuduh bahwa hasil percampuran atau akulturasi kebudayaan Syro-Hellenic telah menghasilkan tamaddun Islam.²²

Pandangan Toynbee ini sungguh mengelirukan dalam usahanya untuk memperkecil keaslian dan sumbangan tamaddun Islam kepada dunia. Ia berusaha untuk menimbulkan keraguan dengan menggambarkan bahwa tamaddun Islam tidak mempunyai nilai serta kualitas yang tersendiri, sedangkan yang sebenarnya tamaddun Barat

²¹ Abdul Halim Mahmud, *Al-Ghazw al-Fikr wa Atharuhu fi Mujtama' al-Islam al-Mu'asir*, (terj.) Mohsir M. R, Inovasi Pemikiran dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Islam Masa Kini, (Singapura: Pustaka Nasional, 1986), hal. 46-47

²² Ia juga menduga ahli-ahli teologi Islam telah mengambil contoh falsafah *Hellenic* di dalam pembahasan mengenai teologi Islam dan mereka tidak dapat berbuat demikian tanpa merujuk kepada sumber-sumber *Hellenic*. Berkaitan dengan ini, ia menegaskan: "*The new-non Arab convert adapted it to their own intellectual outlook, translating the crude and casual assertions of the prophet into the subtle and consistent term of Christian theology and Hellenic Philosophy and it was in this clothing that Islam was able to become the unifying religion of a Syriac world which had been reunited hitherto only on the superficial plane of politics by the sweep of Arab military conquest*". Lihat: Arnold J. Toynbee, *The World and The West*, (terj.) Ahmad Bustamam, Dunia dengan Barat, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1961), hal. 2.

sendiri berkembang karena pengaruh ilmu pengetahuan dan berbagai pengaruh lain dari peradaban Islam.

PENUTUP

Orientalis dalam mengkaji Islam tidak melihat dari sudut yang sebenarnya, sehingga kajian mereka dianggap dapat berbahaya bagi umat Islam. Di samping itu, mereka terlalu mengagung-agungkan metodologi mereka yang dianggap sangat ilmiah dan melecehkan umat Islam dengan berdalih tidak memiliki metodologi. Di hati mereka tidak terpendam keikhlasan dan arena itu juga kebenaran yang sesungguhnya tidak akan dapat tercapai. Bagi mereka, siapa yang mengkaji Islam dengan mata hati beserta keikhlasan, mereka akan menyerah diri kepada Islam dan akan memeluk agama tersebut.

Orientalis melihat Islam ibarat orang buta yang mencoba mengenal seekor gajah dari beberapa aspek. Ada sebagian hanya meraba ekornya saja, ada yang meraba belalainya, gadingnya, kaki dan ada yang hanya meraba perutnya. Masing-masing membuat penafsiran yang berbeda mengikuti perspektif pikiran mereka itu sendiri. Bagitulah dengan sikap orientalis ini ketika membuat pengkajian terhadap Islam.

Akan tetapi tidak semua orientalis identik negatif, banyak juga dari mereka yang berfikir jujur terhadap hasil kajiannya terhadap Islam. Terdapat sejumlah pemikir besar di Barat telah menghabiskan umurnya untuk mengkaji Islam lantaran mereka secara jujur terhadap kajian-kajian itu. Tanpa usaha mereka, banyak pengetahuan yang berharga dalam buku-buku Islam klasik akan hilang tanpa bekas atau tidak terjamah orang.

Umat Islam juga harus melakukan langkah-langkah antisioatif berkaitan dengan usaha-usaha orientalis dalam memutar balikkan fakta dan membuat tuduhan-tuduhan yang merugikan Islam dan umatnya. Di antara usaha yang perlu dilakukan adalah kehati-hatian dan bersikap kritis atau selektif terhadap buku-buku hasil kajian orientalis, umat Islam

juga dituntut untuk mengkaji tentang Barat untuk menemukan sisi-sisi kelemahan mereka serta meluruskan kenyataan sejarah yang sebenarnya. Kajian tentang Barat juga merupakan salah satu langkah strategis untuk mengantisipasi sepaik terjang orientalis yang memberikan label-label miring serta penilaian yang tidak objektif terhadap Islam. Umat Islam juga diharapkan mengutamakan belajar Islam pada ulama atau tokoh-tokoh atau pakar yang beragama Islam. Langkah seterusnya, harus memberikan bantahan-bantahan secara konseptual terhadap gerakan orientalis yang secara sistematis dan terus menerus menghina dan memesuhi Islam. Umat Islam boleh saja belajar Islam di Negara-negara non muslim bahkan berguru sama mereka/ pakar Islam yang tidak beragama Islam, namun tidaklah menganggap itu sebagai yang terbaik. Bagaimanapun keadaannya, belajar Islam di Negara-negara muslim dan pada guru yang mengamalkan ajaran Islam tetap lebih baik dari pada guru yang tidak memahami ruh Islam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Muin Umar, *Orientalisme dan Studi Tentang Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- A. Muin Umar, *Orientalisme dan Studi Tentang Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Abdul Halim El-Muhammady, *Islam dan al-Hadits: Satu Analisis ke Atas Usaha-usaha Merusakkan Pribadi dan Autorialitas Rasulullah Saw*, Kuala Lumpur: Angkatan Berlia Islam Malaysia, 1991
- Abdul Halim Mahmud, *Al-Ghazw al-Fikr wa Atharuhu fi Mujtama' al-Islam al-Mu'asir*, (terj.) Mohsir M. R, Inovasi Pemikiran dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Islam Masa Kini, Singapura: Pustaka Nasional, 1986
- Ahmad Abdul Hamid Ghurab C, *Menyikap Tabir Orientalisme*, (terj.) A. M. Basalamah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1992
- Arnold J. Toynbee, *The World and The West*, (terj.) Ahmad Bustamam, Dunia dengan Barat, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1961
- Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998

- Denis Sinor, *Orientalism and History*, Bloomington and London: Indiana University Press, 1970
- G. H. A Juynboll, *The Authenticity of the Tradition Literature, Discussion in Modern Egypt*, Leiden: E. J. Brill, 1969
- Joesoef Sou'yb, *Orientalisme dan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985
- Maryam Jamilah, *Islam dan Orientalisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997
- Maryam Jamilah, *Islam dan Orientalisme, Sebuah Kajian Analitik*, Jakarta: Raja Grafindo Press, 1997
- Muhammad Saleh al-Bunadaq, *Al-Musytasyiriquun wa Tarjamat al-Qur'an al-Karim*, Bairut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1980
- Muhammad Saleh al-Bunadaq, *Al-Musytasyiriquun wa Tarjamat al-Qur'an al-Karim*, Bairut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1980
- Najiulloh. A, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran*, Jakarta: al-I'tisham Cahaya Umat, 1995
- Nasr, *Islamic Spirituality: Foundations*, London: Routledge and Kegan Paul, 1987
- Nudi, Herry, *Belajar Islam dari Yahudi*, cet-1, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2006
- S. G. F. Brandon, MA, D. D, A. *Doctionary of Comparative Religion*, New York: Charles Scribner's Sons, 1970
- Tim Perumus Sidang Pengarang Cawangan Perkamusan, *Kamus Dwi Bahasa: Bahasa Inggris-Bahasa Malaysia*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990
- W. M. Watt, *Islam and The Integration of Society*, cet. IV, London: Routledge and Kegan Paul, 1970